

ABSTRAK

PERILAKU KOMUNIKASI GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA PUTRA BERLIAN

(Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Guru pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian Cicalengka dalam Proses Belajar Mengajar)

Oleh :

Ridwan Ryadi

NIM.41814101

Skripsi ini di bawah bimbingan :

Dr. Desayu Eka Surya, S. Sos., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Guru pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian yaitu untuk menjawab tujuan penelitian maka ditetapkan 3 sub fokus penelitian yaitu **komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi.**

penelitian ini adalah Kualitatif dengan metode fenomenologi. Jumlah informan penelitian sebanyak 4 orang, yang terdiri 2 informan kunci dan 2 informan pendukung. teknik pengumpulan data yang gunakan yaitu purposive sampling dan peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Teknik uji keabsahan data diantaranya ada pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa **Komunikasi verbal** menggunakan bahasa yang lembut dan pengucapan yang jelas dalam memberikan materi pembelajaran dan selalu mengajak anak untuk berbicara. **Komunikasi Non Verbal** terlihat dari bahasa tubuh, mimik muka dan gerak mata sebagai proses belajar mengajar berlangsung . Hambatan komunikasi dilihat dari bahasa, vocal, fisik dan kematangan pada siswa dalam proses belajar mengajarnya.

Kesimpulannya bahwa ternyata bentuk komunikasi verbal, non verbal dan hambatan- hambatan yang terjadi selama guru pengajar melakukan proses pembelajarannya berpengaruh kepada siswa autisnya dan guru pengajar harus memperhatikan kekurangan pada anak agar metode pembelajaran dapat disesuaikan.

Saran bagi guru pengajar adalah hendaknya guru pengajar tidak hanya menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal sebagai proses pembelajarannya, akan tetapi menggunakan pembelajaran melalui media audiovisual agar siswa autis dapat lebih tertarik untuk melakukan pembelajaran.

Kata Kunci : Perilaku Komunikasi, komunikasi Non Verbal, Komunikasi Non Verbal.

Latar Belakang Masalah

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan pelakunya. Disini peneliti mengamati langsung kebiasaan-kebiasaan dan tindakan seperti apa yang sering dilakukan anak autis di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian dan melalui kebiasaan-kebiasaan dan tindakan itu perilaku anak autis akan terlihat komunikasi verbal ataupun komunikasi non verbalnya dan akan memunculkan suatu fenomena.

Hasil dari perilaku komunikasi itulah yang mengharuskan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan memperoleh tujuann tertentu yang dilihat dari tindakannya. Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang ada dalam lingkungannya sehari-hari. Mulai dari fenomena-fenomena yang ada disekeliling kita hingga segala apapun yang ada dalam aspek kehidupan kita salah satunya yang menarik untuk peneliti angkat dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi anak penderita autisme.

Setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi sosial dan beberapa orang terkadang mengalami gangguan berkomunikasi dan berperilaku dalam komunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dan perilaku yaitu anak autiis. Anak penderita autis tentunya akan mengalami perbedaan dengan anak normal karena anak autis biasa memiliki gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan berperilaku dan hal itu terlihat di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian. Terdapat anak yang sulit untuk berkomunikasi, terdapat anak yang sulit untuk mengontrol perilakunya dan juga terdapat anak autis yang cenderung sibuk sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengertii oleh orang-orang yang berada disekitarnya.

Tindakan lain yang perlu diperhatikan oleh Guru Pengajar terhadap anak autis adalah memberikan penanganan kepda anaknya berdasarkan masalah dan gejala perilaku yang nampak pada diri anak autiis tersebut. Masalah dari gejala perilaku yang ditunjukkan oleh sesama anak yang autis adalah tidak sama.. Karena

itu, penanganan yang diberikan kepada setiap anak juga tidak sama. Untuk awalnya orang tua harus mengenali terlebih dahulu kelebihan dan kekurangan anaknya, hal itu bertujuan untuk mengetahui kebutuhan anak, mengenali kemungkinan penanganan yang dapat diberikan kepada anak, menetapkan beberapa jenis penanganan sesuai kebutuhan, atau melakukan pemantauan secara terus menerus terhadap perkembangan anak, dan secara berkala kembali kepada langkah pertama, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri anak yang autistik sesuai dengan proses perkembangan yang terjadi pada diri anak autistik.

Namun tidak semuanya anak autis ketika berkomunikasi terjadi hanya satu arah, ada juga anak autis yang ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan gurunya mampu memahami apa yang diucapkan oleh guru tersebut dan anak autis itupun langsung membalas apa yang diucapkan oleh gurunya walaupun kata katanya masih kurang jelas untuk di dengar dan itu terlihat saat peneliti sedang melakukan observasi di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

Sekolah Luar Biasa Putra Berlian ini beralamat di Kampung Ciseupang Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka. Jumlah murid disana mencapai 19 orang dan hanya memiliki 4 tenaga pengajar. Untuk proses belajar mengajarnya guru disana cukup menarik dan tidak hanya belajar didalam kelas saja. Seperti tiap satu minggu sekali Sekolah Putra Berlian ini mengadakan senam pagi dan tentunya itu membuat para murid merasa senang dan yang membedakan Sekolah Putra Berlian ini dengan sekolah lainnya yaitu murid disana sangat akrab dengan para guru pengajarnya bahkan gurunya pun sudah seperti menganggap anak mereka sendiri. Terlihat ketika sedang bersitirahat dan akan melakukan makan siang, murid disana yang tidak membawa makanan dari rumah akan dipasakan makanan oleh salah satu murid autis yang berada di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian. Seperti yang peneliti lihat anak autis tersebut terlihat sudah seperti sanagat terbiasa ketika sedang memasak telur dan tempe. Untuk dapur nya sendiri sudah di sediakan di Sekolah Putra Berlian dan tentunya kegiatan masak memasak itu di dampingi oleh para guru pengajarnya. Itulah salah satu alasan peneliti ingin melakukan penelitian di Sekolah Putra Berlian ini.

Kegiatan masak memasak yang dilakukan anak autis tersebut termasuk kedalam proses belajar mengajar karena guru pengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian terdapat pembelajaran kemandirian yang bertujuan agar anak autis di Sekolah tersebut dapat mandiri baik disekolah maupun ketika berada dirumahnya.

Namun di samping itu, berdasarkan observasi peneliti di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian, terdapat juga beberapa anak autis ketika sedang berinteraksi, anak autis tersebut sudah mampu mengeluarkan suara namun yang di ucapkannya masih kurang jelas untuk didengar dan terkadang anak tersebut menirukan ucapan orang yang sedang mengajak bicarannya. Apabila seseorang ingin mengajaknya berkomunikasi kita harus menyentuh bahu untuk memfokuskan pandangan anak tersebut dan apabila suasana hatinya sedang tidak baik maka anak tersebut sering berbicara tidak sopan dengan berteriak pada orang yang ada disekitarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana perilaku komunikasi anak autis dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** guru pada anak autis dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian ?
2. Bagaimana **Komunikasi Non Verbal** guru pada anak autis dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian ?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** guru pada anak autis dalam proses belajar mengajar di sekolah Luar Biasa Putra Berlian ?

Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **Komunikasi Verbal** guru kepada anak autis dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian.
2. Untuk mengetahui **Komunikasi Non Verbal** guru kepada anak autis dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putra Putra Berlian.

3. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** guru pada anak autis dalam proses belajar mengajar di sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah.

dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui bagaimana perilaku komunikasi anak autis dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian. Untuk memperoleh hasil makna perilaku apa yang digunakan maka penelitian ini menggunakan subfokus komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan hambatan.

Metode penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead ini sangat menggumi kemampuan manusia untuk menggunakan Simbol.

Dari pengertian diatas berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, adanya sebuah hasil ataupun pengaruh sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi yang telah dilakukan..

Inti penelitian ini mengungkap bagaimana guru pengajar menggunakan komunikasi verbal, komunikasi non verbal maupun hambatan yang akan dilihat dari proses komunikasinya ketika sedang mengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian di Cicalengka

1. Komunikasi Verbal

komunikasi verbal guru kepada anak autis disini terlihat ketika guru pengajar menyuruh kepada siswa anak autis untuk berdiri lalu berhitung, dan ternyata di antara siswa anak autis ini ada yang bisa dan mengerti apa yang diucapkan oleh guru pengajar lalu anak autis tersebut berdiri dan berhitung. Di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian ini ternyata masih ada siswa yang masih bisa untuk di ajak berkomunikasi langsung 2 arah.

2. Komunikasi non verbal

Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang isyarat atau bahasa tubuh dalam berkomunikasi dan bukan menggunakan kata-kata, hal itu akan merangsang anak autis untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Disini terlihat ketika guru pengajar menyuruh siswa autis untuk berdoa dan tangan dari guru pengajar ini mencontohkan tangannya sedang berdoa lalu siswa autis mengikutinya. Dalam hal itu terlihat bahwa komunikasi non verbal ini sangat efektif bagi anak penderita autis, salah satunya yang memiliki pendengaran yang kurang.

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia. Dalam hal ini guru pengajar menjalin komunikasi dengan muridnya. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, dilihat dari permasalahan disini dalam proses belajar mengajarnya guru pengajar memiliki hambatan dalam komunikasinya dikarenakan kurangnya pendengaran yang dimiliki anak autis dan sebagian ada yang menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi dan menggunakan paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial analitis sistematis terhadap melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz lebih menekankan pada pentingnya. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi sosial apapun.

Teknik Penentuan Informan

Berdasarkan penjelasan diatas, teknik pengambilan informan adalah menggunakan Teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan mengambil orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian.

dalam penelitian ini jumlah informan terdapat 4 orang diantaranya 2 orang informan kunci dan 2 orang informan pendukung. Untuk informan kunci bernama Bapak Fahmi (Guru Pengajar) dan Bapak Dadan (sebagai Kepala Sekolah) dan untuk Informan kunci terdapat Ibu Heni (orang tua Rahmat) dan Ibu Martha (Guru Bimbingan Konseling).

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang perilaku komunikasi guru pengajar dan murid yang menderita autis, peneliti mengaplikasikan ke dalam bentuk nyata diantaranya komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan hambatan yang digunakan guru pengajar sebagai cara dalam proses pembelajarannya. Seperti yang sudah dipaparkan diatas mengenai komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi guru pengajar dan murid penderita autis di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian di Cicalengka.

Dari pernyataan dari informan kunci yang merupakan guru pengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian, dapat kita ketahui bahwa guru pengajar mengalami proses komunikasi yang mungkin bisa dikatakan lumayan rumit.

Komunikasi Verbal guru pada anak autis

Dalam sebuah penyampaian materinya, guru pengajar dari murid penderita autis melakukan sebuah proses komunikasi verbal dalam menyampaikan pesannya

disaat proses belajar mengajar berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana tersebut, proses komunikasi non verbal bertujuan agar menciptakan komunikasi yang efektif, yang sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya, proses komunikasi non verbal bagaimana komunikator (guru pengajar) menyampaikan pesannya kepada komunikan (anak penderita autisme).

Selain orang tua guru pengajar disini pun mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing berkembangnya anak. Apalagi bagi anak yang menderita autisme tentunya memerlukan perhatian yang lebih karena anak penderita autisme mempunyai keterbatasan fisik dalam hidupnya. Maka proses komunikasi verbal guru pengajar yang baik lah yang akan menciptakan komunikasi yang baik pula yang bisa mengembangkan sikap dan perilakunya anak autisme tersebut, karena guru pengajar pun memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing murid anak autisme untuk mencapai tahapan tertentu.

Komunikasi Non Verbal Guru Pada Anak Autisme dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

merupakan penyampaian informasi atau pesan yang tidak memakai kata-kata dalam penyampaian pesannya baik secara sengaja maupun tidak dengan sengaja tentunya hal ini agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain dan komunikasi non verbal sering kali dipakai untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka dapat menerima komunikasi non verbal sebagai pendukungnya, khususnya komunikasi antarpribadi guru pengajar dan anak autisme, dalam hal ini guru pengajar menjalin komunikasi dengan anak autisme. dalam melakukan komunikasinya tidak selalu berjalan dengan baik, tentu saja dengan adanya komunikasi non verbal anak tersebut akan lebih mengerti apa yang di maksud oleh guru pengajar tersebut.

Begitu pula dengan penelitian ini komunikasi non verbal tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Proses komunikasi guru dan anak autisme pun pasti akan timbul komunikasi non verbal dari tujuan komunikasi yang guru pengajar inginkan, seperti guru pengajar yang sedang melakukan proses pembelajaran pada anak yang menderita autisme.

Hambatan Komunikasi Guru pada Anak Autis dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian Cicalengka

Hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar pribadi, Dalam hal ini guru pengajar menjalin komunikasi dengan anak autis. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang akan terjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sang anak Rahmat sering kali teralihkan fokusnya dan terkadang Rahmat malah asik sendiri ketika sedang proses pembelajaran berlangsung, hal itu karena kurangnya prasarana yang berada di Sekolah Putra Berlian itu sendiri yang menjadikan Rahmat jadi kurang untuk berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Sehingga akan sulit untuk terjadinya pembelajaran yang efektif. Murid autis sebagai komunikan sangat berperan penting ketika sesuatu yang tidak baik terjadi, maka apa yang disampaikan komunikator yaitu Pak Fahmi sebagai guru pengajar di Sekolah Putra Berlian pun tidak berjalan dengan efektif.

Perilaku Komunikasi Guru

berdasarkan analisis hasil penelitian diatas, maka dapat dilihat guru pengajar yang telah di wawancarai ternyata memiliki perilaku komunikasi tersendiri dalam proses pembelajarannya. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka penekiti dapat menyimpulkan bahwa ternyata perilaku komunikasi verbal, non verbal dan hambatan- hambatan yang terjadi selama guru pengajar berikan berpengaruh kepada siswa autis.

Perilaku komunikasi yang diterapkan oleh guru pengajar yang peneliti teliti merupakan perilaku komunikasi secara terbuka dan membebaskan keinginan sang anak.

Hal ini dapat dilihat dari guru pengajar dalam menyampaikan pesan ketika proses pembelajarannya cenderung melalui pendekatan secara langsung dan memperhatikan kekurangan pada anak agar metode pembelajaran menyesuaikan

dengan kekurangan anak agar anak dapat berkembang baik dari tindakan dan perilakunya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai sub fokus sebagai berikut:

1. Perilaku komunikasi yang diterapkan oleh guru pengajar yang peneliti teliti merupakan perilaku komunikasi secara terbuka dan membebaskan keinginan sang anak. Hal ini dapat dilihat dari guru pengajar dalam menyampaikan pesan ketika proses pembelajarannya cenderung melalui pendekatan secara langsung dan memperhatikan kekurangan pada anak agar metode pembelajaran menyesuaikan dengan kekurangan anak agar anak dapat berkembang baik dari tindakan dan perilakunya.
2. Menggunakan komunikasi verbal yang jelas baik dari lisan maupun intonasinya ketika dalam menyampaikan materinya kepada anak autis. Komunikasi verbal ini terkadang berjalan lancar dan terkadang tidak berjalan dengan lancar juga, hal itu tergantung dari anak autisnya sendiri.
3. Menggunakan bahasa nonverbal dalam menyampaikan pembelajaran, bahasa non verbal ini sebagai komunikasi pendukung ketika guru pengajar sedang menyampaikan pembelajaran menggunakan kata-kata lalu siswa tidak mengerti dan guru pengajar menggunakan komunikasi non verbal agar pesan yang disampaikan oleh guru pengajar dapat berjalan dengan baik atau sampai kepada Rahmat
4. Suatu hambatan akan sangat mengganggu proses komunikasi apabila didalamnya tidak ada rasa percaya antara satu dengan yang lainnya. Suatu proses komunikasi disini akan berjalan dengan baik apabila guru pengajar disini mendekati siswa autisnya dilakukan dengan cara bertahap dan memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada murid autisnya. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sang anak Rahmat sering kali teralihkan fokusnya dan terkadang Rahmat malah asik sendiri ketika sedang proses pembelajaran berlangsung

Saran Bagi Guru Pengajar

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada guru pengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian khususnya yang mengajarkan

anak autis. Hendaknya guru pengajar tidak hanya menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal sebagai faktor pendukung pada saat proses penyampaian materinya, akan tetapi menggunakan media audiovisual disaat proses pembelajarannya agar siswa autis dapat lebih tertarik untuk melakukan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdul hadis, 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Deddy Mulyana, 2012. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desayu Eka Surya, Rismawaty, Sangra Juliano, 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World Of Communications)*. Bandung: Rekayasa Sains
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- . 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Kuswarno, Engkus 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mirza Maulana, 2007. *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati
- Moleong, Lexy J, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- LittleJohn, Stephen W, Karen A. Foss. *Theories of Human Communication, 9thed. Penerjemah M. Yusuf Hamdan*. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta : Salemba Humanika
- Olih Solihat, Manap Solihat, Melly Maulin P, 2014. *Interpersonal Skill*. Bandung: Rekayasa Sains
- Prasetyono ds, 2008. *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press
- Pamuji, 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Safaria T, 2005. *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Yosfan Azwandi, 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

Y. Handojo. 2004. *Autis Petunjuk dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

B. INTERNET

<https://www.kartunet.com/pola-komunikasi-anak-autis-74/> (04/03/2013 22:00)

C. KARYA ILMIAH

Mutia Rahmi Pratiwi. 2011. *Memahami Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Perilaku Anak Autis pada Jenjang Taman Kanak – Kanak di SLB Widya Bhakti Semarang*". Skripsi. Universitas Diponegoro

Fitri Rahayu. 2014. *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)*. Skripsi.: Universitas Negeri Yogyakarta